

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Dampak terjadinya Infeksi Menular Seksual yaitu menyebabkan kemandulan, merusak penglihatan, otak dan hati, menyebabkan kanker leher rahim, menular pada bayi, dan beberapa Infeksi Menular Seksual dapat menyebabkan kematian. Dampak tersebut terjadi jika tidak diobati dengan segera. (Daili, 2011: hal 167).

Berdasarkan hasil uji tingkat pengetahuan siswa/i SMA Wiyata Dharma Medan terhadap infeksi Menular Seksual yang diteliti oleh Linda Chiuman dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara Medan pada tahun 2009 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa-siswi SMA Wiyata Dharma Medan berada dalam kategori kurang (52,4%). Hal ini meningkatnya kasus penyakit Infeksi Menular Seksual, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah tingkat pengetahuan remaja yang relatif masih rendah. (Repository.usu.ac.id / Linda Chiuman, 28/12/2009)

Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi

ada juga bayi yang tertular dari ibunya (Lestari, 2008 : hal 4).

Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhoea, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. Berdasarkan laporan-laporan yang dikumpulkan oleh WHO (World Health Organization), setiap tahun diseluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonorrhoe, sifilis, herpes genitalis, dan jumlah tersebut menurut hasil analisa WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Daili, 2011: hal 269).

Pada tahun 2000 kasus Infeksi Menular Seksual yang terjadi di Amerika mencapai 18,9 juta jiwa, dimana sebanyak 9,1 juta jiwa (48%) berusia 15-24 tahun (Weinstocket al, 2004). Sedangkan di Afrika pada tahun 1991-1993 sebanyak 123 wanita terinfeksi Granuloma Inguinale (Hosen et al., 1996). Kasus lain yang dilaporkan oleh Eschenbach (1988) tingkat kejadian bakterial vaginosis meningkat dari 25% menjadi 64%. (digilib.ump.ac.id / Rizky Purna,2011)

Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhoea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhoea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2%; Di kota Surabaya prevalensi infeksi chlamydia 33,7%,

syphilis 28,8% dan gonorrhoea 19,8%, Sedangkan di Jakarta prevalensi infeksi gonorrhoea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7%. Menurut hasil pendahuluan di Jakarta, prevalensi klamidia pada kelompok pramuria atau disebut juga PSK (Pekerja Seks Komersial) sebesar 35,48 orang yang diperiksa dan di lokalisasi di Jakarta sebesar 50,46%. (Daili,2011 : hal 8)

Spesialis Obstetri dan Ginekologi dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut didapat dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). (poltekkes-soepraen.ac.id / Abdul Rouf, 13/10/2010).

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai pada usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (wordpress.com/dwi novita ernaningsih 07/02/2011)

Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian di SMAN 52 Jakarta Utara mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan siswa-siswi IPA

kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual dengan tujuan agar siswa-siswi terhindar dari Infeksi Menular Seksual akibat dari pergaulan bebas dan seks bebas. Hal tersebut dapat memberikan pendekatan kepada remaja tentang resiko Infeksi Menular Seksual sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Infeksi Menular Seksual.

1.2. Rumusan Masalah

Belum diketahuinya mengenai Gambaran tingkat pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual di SMAN 52 Jakarta Utara dibandingkan di SMA Wiyata Dharma Medan mengenai Tingkat Pengetahuan Infeksi Menular Seksual yang mayoritas berada dalam kategori kurang, yaitu sebesar 52,4%.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Memperoleh Gambaran Tingkat Pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual berdasarkan usia, sikap, lingkungan dan sumber informasi di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret-April 2014.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diperolehnya frekuensi tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret – April 2014.

- 1.3.2.2.** Diperolehnya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual berdasarkan usia di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret – April 2014.
- 1.3.2.3.** Diperolehnya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual berdasarkan sikap di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret – April 2014.
- 1.3.2.4.** Diperolehnya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual berdasarkan lingkungan di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret – April 2014.
- 1.3.2.5.** Diperolehnya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa-siswi IPA kelas X, XI mengenai Infeksi Menular Seksual berdasarkan sumber informasi di SMAN 52 Jakarta Utara Periode Maret – April 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan kejadian Infeksi Menular Seksual dapat ditekan dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual pada masyarakat khususnya remaja, sehingga dapat membantu menurunkan angka kesakitan dan angka kematian serta dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

1.5 Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, objek penelitiannya yaitu gambaran tingkat pengetahuan siswa-siswi mengenai Infeksi Menular Seksual, sedangkan sebagai subjek penelitian ini adalah siswa- siswi IPA kelas X, XI. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 52 Jakarta Utara pada tanggal 18 April 2014. Data yang digunakan adalah data primer dan tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan keperluan penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran kuisisioner dan dengan batasan aspek yang diteliti adalah usia, sikap, lingkungan dan sumber informasi.